

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintah Indonesia memiliki komitmen tinggi terhadap ketahanan pangan sebagai komponen strategis dalam pembangunan nasional, dengan ditetapkan Undang-Undang (UU) No. 7 tahun 1996 tentang Pangan dan Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia (PP) No. 68 tentang Ketahanan Pangan. Ketahanan Pangan didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga dari waktu ke waktu yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau.

Indonesia merupakan negara yang subur dan dikenal sebagai salah satu negara dengan keanekaragaman hayati tertinggi di dunia. Namun Indonesia hanya mengandalkan satu jenis tanaman sebagai sumber pangan utamanya, yaitu beras (Ilyas *et al.*, 2014). Peningkatan jumlah penduduk pada masa mendatang akan terus bertambah, beranekaragaman jenis dan varietas tanaman yang dimiliki oleh negara kita, membuka peluang untuk dikembangkan dan menjadi kegiatan agribisnis yang berpotensi pada masa yang akan datang. Pola konsumsi yang bertumpu pada beras dan terigu menjadi satu penyebab timbulnya masalah ketahanan pangan, tekanan terhadap kebutuhan beras yang kurang jika dilakukan diversifikasi konsumsi pangan berhasil dilaksanakan, yaitu dengan menggalakkan pangan lokal sebagai substitusinya. Salah satu jenis tanaman substitusi adalah tanaman umbi-umbian.

Umbi-umbian merupakan bahan pangan yang memiliki rasa yang unik dan kandungan gizi yang baik, sehingga berpotensi untuk dikembangkan sebagai sumber pangan alternatif (Haliza *et al.*, 2015). Umbi-umbian merupakan salah satu komoditas pertanian yang memberikan sumbangsih cukup besar terhadap keanekaragaman pangan

dan kecukupan gizi masyarakat karena mengandung vitamin, mineral, dan serat (Komarayanti, 2017). Umbi-umbian merupakan salah satu potensi lokal yang perlu dikembangkan karena memiliki keunggulan diantaranya mempunyai kandungan gizi dan karbohidrat yang tinggi sebagai sumber pangan, dapat disimpan dalam bentuk pati. Selain itu, umbi-umbian merupakan salah satu penunjang ketahanan pangan masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan.

Hasil penelitian oleh peneliti PSPG UGM menunjukkan umbi-umbian mempunyai potensi meningkatkan kesehatan antara lain sebagai immunomodulator (meningkatkan daya tahan tubuh terhadap infeksi dan menurunkan risiko terjadinya degeneratif (kanker, diabetes melitus, dan penyakit kardiovaskular) (Setyawan, 2015). Berbagai macam jenis umbi-umbian yang sering dijumpai di Indonesia yaitu ubi kayu, ubi jalar, gadung, garung, gembili, gembolo, suweg, porang, iles-iles, uwi, talas, suriname, kimpul, ganyong, dan lain sebagainya (Hatmi & Djaafar, 2014).

Produksi umbi-umbian terbesar di Indonesia yaitu singkong. Pada tahun 2015 produksi singkong sebanyak 21.791.000 ton dengan luas panen sebesar 949.000 Ha, dan produktivitas 229,56 ku/ha dengan berbagai jenis varietas yang ada (BPS, 2016). Hal ini menjadikan Indonesia sebagai produsen singkong ketiga terbesar di dunia setelah Brazil dan Nigeria (Subagio, 2017). Data dari berbagai sumber menunjukkan bahwa tingkat konsumsi umbi-umbian penduduk Indonesia masih jauh di bawah tingkat kecukupan konsumsi umbi-umbian yang direkomendasikan oleh WHO. Rendahnya konsumsi umbi penduduk Indonesia sangat disayangkan mengingat potensi umbi di Indonesia yang sangat banyak dan beragam (Komarayanti, 2017).

Umumnya umbi-umbian mengandung sumber karbohidrat terutama pati yang cukup baik untuk menggantikan beras. Selain itu sebagai bahan makanan pokok dan

sumber cita rasa serta aroma karena mengandung oleoresin (Sirojuddin & Saifudin, 2011). Oleoresin merupakan campuran minyak dan resin diperoleh hasil ekstraksi dan pemekatan minyak atsiri.

Menurut Elizabeth (2012), umbi-umbian dapat dibedakan berdasarkan asalnya yaitu umbi akar dan umbi batang. Umbi akar atau umbi batang sebenarnya merupakan bagian akar atau batang yang dijadikan sebagai tempat menyimpan cadangan makanan. Contoh umbi akar lain yaitu ubi kayu (singkong). Sedangkan yang termasuk umbi batang yaitu ubi jalar, kentang, dan gadung.

Penelitian terkait dengan keanekaragaman dan pemanfaatan umbi-umbian sudah banyak dilakukan, diantara lain penelitian umbi-umbian *Dioscoreaceae* yang dilakukan oleh Purnomo *et al.*, (2011) di daerah hutan Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta ditemukan 6 jenis, sedangkan Wicaksono *et al.*, (2006) mendapatkan 14 jenis *Araceae* di Wonogiri dan Pacitan, sedangkan Purwono *et al.*, (2014) mendapatkan 9 jenis tanaman umbi-umbian di Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes.

Kecamatan Tanggunharjo merupakan salah satu penghasil umbi-umbian dilihat dari data BPS Kabupaten Grobogan, Kecamatan Tanggunharjo dengan menempati urutan ke 19 berdasarkan data luas panen pada tahun 2012 yaitu 2.267 Ha dengan produksi 51.009 ton. Namun saat ini data dan informasi mengenai umbi-umbian di Kecamatan Tanggunharjo belum terinventarisasi dan didokumentasikan dengan baik. Maka perlu dilakukan penelitian agar masyarakat dan pihak-pihak terkait lebih banyak mengenali keanekaragaman dan pemanfaatan umbi-umbian di Kecamatan Tanggunharjo, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.1.1 Bagaimana keanekaragaman umbi-umbian di Kecamatan Tanggungharjo, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah?
- 1.1.2 Bagaimanakah karakteristik morfologi umbi-umbian di Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah?
- 1.1.3 Bagaimanakah pemanfaatan umbi-umbian di Kecamatan Tanggungharjo, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mengetahui keanekaragaman jenis umbi-umbian di Kecamatan Tanggungharjo, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah
- 1.3.2 Mengetahui karakteristik morfologi umbi-umbian di Kecamatan Tanggungharjo, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah
- 1.3.3 Mengetahui pemanfaatan umbi-umbian di Kecamatan Tanggungharjo, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan data yang telah didapat bermanfaat bagi kalangan akademisi dan dunia Pendidikan sebagai ilmu pengetahuan baru dan informasi ilmiah. Manfaat bagi Masyarakat Kecamatan Tanggungharjo dan Masyarakat umum diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dalam pemanfaatan umbi-umbian, sedangkan bagi instansi dapat menambah data yang belum lengkap mengenai varian, distribusi dan pemanfaatan umbi-umbian secara lokal oleh Masyarakat sehingga membantu dalam pengembangan daerah